

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL HAMID
PASURUAN:
Integrasi Tasawuf dan Syariah dalam Membentuk Insan Kamil**

Fitri Kurnia¹, Moch. Romli²

STAIS Salahuddin Pasuruan¹, Universitas Islam Internasional Darullughah
Wadda'wah Bangil² Indonesia

Email: fitrikurniamei88@gmail.com, Mromliharis@gmail.com

ABSTRACT

This research investigates the Islamic educational philosophy of KH. Abdul Hamid Pasuruan, a distinguished East Javanese Islamic scholar whose contributions have been instrumental in advancing pesantren education in Indonesia. Utilizing a qualitative framework through systematic literature review, this study critically examines the conceptual foundations, pedagogical methodologies, and contemporary relevance of KH. Abdul Hamid's educational paradigm within the broader discourse of Islamic education. Findings demonstrate that his educational philosophy is premised upon the dialectical integration of Ghazalian mysticism and Islamic jurisprudence, oriented toward the formation of the complete human being (*insan kamil*) through compassionate and humanistic pedagogical praxis. His curricular framework synthesizes classical Islamic scholarship with practical competencies, while his instructional approach privileges individualized and progressive learning trajectories, metaphorically reflecting the organic developmental patterns of coconut palm cultivation. His transformational leadership—marked by patience, equilibrium, and unwavering respect for human dignity—constitutes a paradigmatic model for character formation, fostering autonomous and ethically grounded learners. In addressing persistent challenges confronting contemporary Islamic education—notably moral decline, ideological fragmentation, and the persistent disjuncture between theoretical knowledge and practical application—KH. Abdul Hamid's holistic educational framework offers enduring pedagogical insights applicable to pesantren revitalization and Islamic educational reform in the digital age.

Keywords: KH. Abdul Hamid Pasuruan, Islamic Education, Sufism, Salafiyah Pesantren, Insan Kamil, Pedagogical Philosophy, Pesantren Reform

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Hamid Pasuruan sebagai salah satu tokoh ulama Jawa Timur yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis konsep, metode, dan relevansi pemikiran KH. Abdul Hamid dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Abdul Hamid berlandaskan pada integrasi antara

.

tasawuf Ghazalian dan syariah, dengan tujuan membentuk insan kamil melalui pendekatan yang lembut dan humanis. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan keterampilan praktis, sementara metode pembelajarannya bersifat personal dan bertahap, menyerupai filosofi pertumbuhan pohon kelapa. Kepemimpinan beliau yang sabar, seimbang, dan penuh penghormatan terhadap setiap individu menjadi teladan dalam membentuk karakter santri yang mandiri dan berakhlak mulia. Di tengah tantangan pendidikan Islam modern seperti degradasi moral, polarisasi, dan ketimpangan antara teori dan praktik, pemikiran KH. Abdul Hamid menawarkan solusi holistik yang tetap relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pesantren dan pendidikan Islam di era digital.

Kata kunci: KH. Abdul Hamid Pasuruan, Pendidikan Islam, Tasawuf, Pesantren Salafiyah, Insan Kamil

A. PENDAHULUAN

Jawa Timur sejak lama dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan Islam tradisional di Indonesia.¹ Wilayah ini melahirkan banyak ulama besar yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal masyarakat Jawa. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara telah memainkan peran vital dalam membentuk karakter bangsa, mencetak generasi ulama, dan mempertahankan tradisi keilmuan Islam.² Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian deras, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru yang kompleks, mulai dari degradasi moral, sekularisasi, hingga polarisasi pemahaman keagamaan.

Dalam konteks inilah, pemikiran para ulama Jawa Timur menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Salah satu tokoh yang pemikirannya patut mendapat perhatian khusus adalah KH. Abdul Hamid Pasuruan, seorang ulama karismatik yang dikenal dengan pendekatan pendidikannya yang lembut, penuh kasih sayang, dan berbasis pada pengalaman spiritual yang mendalam. Beliau berhasil mengembangkan Pesantren Salafiyah Pasuruan dari kondisi yang sepi menjadi lembaga pendidikan yang memiliki ratusan santri dan melahirkan banyak alumni yang berkontribusi dalam penyebaran dakwah Islam di berbagai daerah.³

¹ Himayatul Ittihadiyah, 'ISLAM INDONESIA DALAM STUDI SEJARAH, SOSIAL, DAN BUDAYA (Teori Dan Penera', 2021, pp. 167-86.

² MFil dan Mahsun UIN Sunan Ampel Surabaya dan STAI Al-Hamidiyah, 'KIAI ABDUL HAMID PASURUAN DAN KONTRIBUSINYA UNTUK MODERASI ISLAM Kiai Abdul Hamid Pasuruan And Its Contribution To Islamic Moderation'.

³ 'Scholar'.

KH. Abdul Hamid lahir pada 22 November 1914 di Desa Sumber Girang, Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga pesantren yang kuat, sebagai putra dari Kiai Abdullah dan Nyai Raihanah. Perjalanan pendidikan beliau dimulai dari Pesantren Kasingan Rembang di bawah bimbingan KH. Kholil bin Harun, kemudian dilanjutkan di Pesantren Tremas Pacitan bersama KH. Dimyathi selama 12 tahun. Pengalaman panjang sebagai santri, ustadz, hingga akhirnya menjadi pengasuh pesantren membentuk kepribadian dan pemikiran pendidikan beliau yang khas.⁴

Yang menarik dari sosok KH. Abdul Hamid adalah pendekatan beliau dalam mendidik yang sangat humanis dan menyentuh dimensi spiritual. Beliau tidak pernah marah atau membentak santri, sekalipun dalam situasi yang mungkin memancing emosi. Kesabaran luar biasa ini lahir dari praktik riyadhah (latihan spiritual) dan mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) yang beliau lakukan secara konsisten. Beliau meyakini bahwa pendidikan sejati bukan hanya transfer ilmu, tetapi lebih dari itu adalah transformasi karakter melalui keteladanan dan pendampingan yang penuh kasih sayang.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Hamid secara mendalam, khususnya terkait dengan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan konsep kepemimpinan pendidikannya. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengkaji relevansi pemikiran beliau dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer. Dengan memahami pemikiran KH. Abdul Hamid, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan Islam yang autentik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research).⁶ Sumber data primer diperoleh dari literatur yang membahas kehidupan dan pemikiran KH. Abdul Hamid Pasuruan, termasuk buku biografi Percik-percik Keteladanan Kiai Abdul Hamid Pasuruan karya Hamid Ahmad (2003) dan Mbah Hamid Pasuruan: KH Abdul Hamid - Karamah Sang Kiai Teladan karya Adhisti Maliqa (2022). Sumber data

⁴ Syamsun Ni'am, 'Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5.1 (2015), pp. 111–34, doi:10.18326/ijims.v5i1.111-134.

⁵ 'Belajar Dari Kesabaran Mbah Hamid Pasuruan', 2023.

⁶ J Lexy Moleong, 'Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', 2013, pp. 32–36.

sekunder mencakup artikel jurnal, tesis, dan artikel daring yang relevan dengan tema penelitian.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur secara sistematis.⁸ Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan interpretasi hermeneutik untuk memahami makna mendalam dari pemikiran KH. Abdul Hamid. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur yang membahas pemikiran beliau dari sudut pandang yang berbeda.

Kerangka analisis yang digunakan berfokus pada empat aspek utama pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Hamid, yaitu: (1) tujuan pendidikan, (2) kurikulum dan materi pembelajaran, (3) metode dan pendekatan pembelajaran, serta (4) karakteristik kepemimpinan pendidikan. Setiap aspek dikaji secara mendalam untuk kemudian dianalisis relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan: Membentuk Insan Kamil melalui Ma'rifatullah

Dalam pandangan KH. Abdul Hamid, pendidikan bukanlah sekadar proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan sebuah proses transformasi menyeluruh yang menyentuh dimensi intelektual, spiritual, dan moral seseorang. Tujuan tertinggi pendidikan menurut beliau adalah membentuk manusia sempurna atau insan kamil yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Allah (ma'rifatullah), berakhlak mulia, dan mampu mewujudkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Konsep ma'rifatullah dalam pemikiran KH. Abdul Hamid bukan sekadar pengetahuan teoritis tentang Tuhan, melainkan penghayatan dan pengalaman spiritual yang mendalam. Beliau meyakini bahwa pengetahuan sejati tentang Allah hanya dapat dicapai melalui kombinasi antara ilmu syariah dan tasawuf, antara pemahaman rasional dan pengalaman spiritual.

⁷ H Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid, Pasuruan* (Lembaga Informasi dan Studi Islam, 2003) <<https://books.google.co.id/books?id=HublAAAACAAJ>>.

⁸ M.Pd.I. Mukhamad Fathoni, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Jurnal Keperawatan*, 2019.

⁹ Achmad Yusuf and others, 'Model Dakwah Mbah Hamid Pasuruan: Studi Historis-Sosiologis Dakwah Multikultural KH. Hamid Pasuruan', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (2017), pp. 457-68 <<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/47>>.

Hal ini sejalan dengan tradisi tasawuf Ghazalian yang mengintegrasikan syariah, tarekat, dan hakikat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Yang sangat khas dari pendekatan KH. Abdul Hamid adalah penekanannya pada metode yang lembut dan tidak memaksa dalam mencapai tujuan pendidikan ini. Beliau sering menggunakan filosofi pertumbuhan pohon kelapa sebagai analogi proses pendidikan. Sebagaimana pohon kelapa tumbuh secara alami dan bertahap, dari bibit hingga menjadi pohon yang besar dan berbuah lebat, demikian pula proses pendidikan harus berlangsung secara alami sesuai dengan tahap perkembangan santri. Pendekatan ini beliau sebut dengan istilah *ngemong* yang bermakna mengasuh, merawat, dan membimbing dengan penuh kasih sayang.¹⁰

Pendekatan *ngemong* ini mencerminkan kepedulian mendalam KH. Abdul Hamid terhadap kondisi psikologis dan spiritual santri. Beliau memahami bahwa setiap santri memiliki potensi dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendampingan yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Dalam praktiknya, beliau lebih banyak memberikan bimbingan melalui interaksi personal dengan santri-santri pilihan, sementara untuk pengajaran klasikal diserahkan kepada ustadz-ustadz yang telah beliau persiapkan.

Tujuan pendidikan yang holistik ini diwujudkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama, tasawuf, dan praktik sunnah. Beliau sangat menekankan pentingnya mempelajari kitab-kitab klasik seperti *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali yang membahas tentang pembinaan akhlak dan cara mendekatkan diri kepada Allah. Melalui pembelajaran kitab ini, santri dibimbing untuk memahami bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan aturan-aturan Allah, mulai dari hal-hal yang tampak sederhana seperti adab makan, tidur, hingga hal-hal yang lebih kompleks seperti cara menghadapi cobaan hidup.

2. Kurikulum Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Syariah dan Tasawuf

KH. Abdul Hamid menerapkan kurikulum salafiyah klasik di Pesantren Salafiyah Pasuruan yang fokus pada pengajaran kitab kuning secara bertahap dan mendalam. Namun, kurikulum ini tidak bersifat kaku dan tekstual semata, melainkan dilengkapi dengan penekanan pada pembinaan spiritual melalui wirid, shalat berjamaah, dan praktik tasawuf yang tidak dipaksakan kepada santri. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan beliau bahwa ilmu agama harus diiringi dengan amal dan pengalaman spiritual agar benar-benar tertanam dalam diri santri.¹¹

¹⁰ Anton, 'Yans Bertanda PERNYATAAN KEASLIAN', 2018.

¹¹ Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid, Pasuruan*.

Kurikulum di Pesantren Salafiyah Pasuruan terbagi menjadi tiga fase pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Fase pertama adalah fase awal yang berisi hafalan-hafalan dasar seperti hafalan kosakata bahasa Arab, kaidah-kaidah nahwu dan sharaf sederhana, serta bacaan-bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Pada fase ini, santri dibekali dengan fondasi keilmuan yang akan menjadi modal mereka untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi tingkatannya.

Fase kedua adalah fase menengah yang mencakup pengajaran ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam, meliputi fiqih, hadits, dan tafsir. Pada fase ini, santri mulai diperkenalkan dengan kitab-kitab kuning yang lebih kompleks dan diajarkan cara memahami teks-teks Arab klasik dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang telah mereka pelajari. Selain itu, pada fase ini juga mulai diberikan pengenalan terhadap ilmu tasawuf, khususnya melalui pembacaan dan pengkajian kitab *Bidayah al-Hidayah*.

Fase ketiga adalah fase lanjutan yang menekankan pada penerapan ilmu-ilmu yang telah dipelajari dalam konteks dakwah kepada masyarakat. Pada fase ini, santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu secara teoritis, tetapi juga harus mampu mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Banyak alumni Pesantren Salafiyah Pasuruan yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru di berbagai daerah, menunjukkan keberhasilan fase pembelajaran ini dalam mencetak kader-kader dakwah.¹²

Komponen utama kurikulum Pesantren Salafiyah Pasuruan mencakup beberapa program pendidikan yang saling melengkapi. Pertama, program madrasah diniyah yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dasar. Kedua, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang fokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ketiga, program awaliyah yang memberikan dasar-dasar ilmu nahwu dan sharaf. Keempat, program *wustho* yang mengajarkan kitab-kitab kuning tingkat menengah, termasuk *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali yang menjadi rujukan utama dalam pembinaan akhlak dan tasawuf.

Selain program-program formal tersebut, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Kegiatan-kegiatan ini meliputi program tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab secara intensif, praktik tahlil dan wirid bersama, serta keterampilan-keterampilan tambahan seperti pembelajaran bahasa asing dan kegiatan kepanduan (pramuka). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengembangkan aspek intelektual santri, tetapi juga aspek sosial dan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

¹² 'Scholar'.

Dalam hal ilmu-ilmu keislaman, KH. Abdul Hamid memandang bahwa setiap cabang ilmu memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing yang saling terkait. Ilmu qira'ah diperlukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Ilmu tafsir penting untuk memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ilmu hadits dipelajari untuk mengetahui tradisi dan sunnah Nabi Muhammad saw. yang menjadi pelengkap Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan.

Ilmu nahwu dan sharaf dipandang sebagai kunci untuk membuka pintu pemahaman terhadap teks-teks Arab klasik. Tanpa menguasai kedua ilmu ini, mustahil bagi santri untuk dapat memahami kitab-kitab kuning yang menjadi khazanah keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, pembelajaran nahwu dan sharaf diberikan secara intensif sejak fase awal pendidikan santri. Ilmu ushul fiqh diajarkan untuk memahami dasar-dasar hukum Islam dan dalil-dalil yang digunakan dalam penetapan hukum. Sementara ilmu fiqh sendiri mengajarkan tentang hukum-hukum praktis dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengacu pada mazhab Syafi'i dan Hanbali.

Yang paling penting dan menjadi ciri khas kurikulum KH. Abdul Hamid adalah penekanan pada ilmu tasawuf dan fikih. Beliau meyakini bahwa ilmu-ilmu syariah saja tidak cukup untuk membentuk manusia yang sempurna jika tidak diimbangi dengan pembinaan spiritual melalui tasawuf. Tasawuf mengajarkan cara mencapai tingkat spiritual yang tinggi melalui pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji. Pendekatan ini sangat mirip dengan metode Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang mengintegrasikan syariah dan tarekat dalam satu sistem pendidikan yang utuh.¹³

Selain ilmu-ilmu keislaman, KH. Abdul Hamid juga mengajarkan keterampilan-keterampilan praktis yang berlandaskan tasawuf, akhlak, dan keislaman. Keterampilan ini mencakup ilmu kanoragan (ilmu kesaktian) yang dipahami bukan sebagai tujuan tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqwaan dan kepercayaan diri santri. Beliau juga mengajarkan wirid harian seperti membaca Surat Al-Fatihah sebanyak 100 kali setiap hari, yang dipercaya memiliki keutamaan spiritual yang besar. Selain itu, beliau juga mengajarkan tentang sunnatullah dalam pendidikan, yaitu hukum-hukum alam yang diciptakan Allah dalam proses pembelajaran dan perkembangan manusia.

3. Metode Pembelajaran: Pendekatan Personal dan Bertahap

Metode pembelajaran yang diterapkan KH. Abdul Hamid sangat unik dan berbeda dari pola pengajaran konvensional yang umumnya digunakan di pesantren-pesantren lain pada zamannya. Beliau jarang mengajar secara

¹³ dan Mahsun UIN Sunan Ampel Surabaya dan STAI Al-Hamidiyah, 'KIAI ABDUL HAMID PASURUAN DAN KONTRIBUSINYA UNTUK MODERASI ISLAM Kiai Abdul Hamid Pasuruan And Its Contribution To Islamic Moderation'.

langsung dalam forum-forum besar, melainkan lebih memilih untuk memberikan bimbingan personal kepada santri-santri pilihan yang dianggap memiliki potensi dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Pendekatan personal ini memungkinkan beliau untuk lebih memahami karakter, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi setiap santri secara individual.¹⁴

Jadwal harian santri di Pesantren Salafiyah Pasuruan diperkaya dengan berbagai aktivitas yang bersifat holistik, tidak hanya fokus pada pembelajaran di kelas. Santri diwajibkan untuk melakukan wirid-wirid tertentu, mengikuti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pesantren lainnya. Semua aktivitas ini dirancang untuk membentuk kedisiplinan dan karakter santri secara menyeluruh. Namun, yang menarik adalah bahwa semua aktivitas ini tidak dipaksakan dengan cara yang keras, melainkan dibimbing dengan penuh kasih sayang sehingga santri melakukannya dengan kesadaran dan keikhlasan.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat bertahap dan menyerupai proses pertumbuhan pohon kelapa. Fase pertama adalah masa remaja atau masa awal di mana santri masih belum mengetahui banyak hal tentang ilmu agama. Pada fase ini, fokus pembelajaran adalah membangun fondasi dasar dan menumbuhkan minat santri terhadap ilmu agama. Fase kedua adalah masa di mana santri mulai memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari ilmu agama secara lebih mendalam. Pada fase ini, mereka diperkenalkan dengan berbagai cabang ilmu keislaman dan mulai mengkaji kitab-kitab klasik.

Fase ketiga adalah masa di mana santri mulai menggabungkan antara ilmu syariah yang telah dipelajari dengan praktik tasawuf dan amal. Pada fase ini, santri tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga harus mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka didorong untuk aktif berdakwah dan menyebarkan ilmu yang telah mereka peroleh kepada masyarakat luas. Pendekatan bertahap ini terbukti sangat efektif dalam mengembangkan pesantren, yang awalnya sepi menjadi memiliki ratusan santri yang mandiri dan aktif dalam kegiatan dakwah.¹⁵

Dalam metode pembelajarannya, KH. Abdul Hamid juga sangat menekankan nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Beliau mengajarkan nilai-nilai ini bukan melalui ceramah-ceramah formal, melainkan melalui praktik langsung seperti membaca Al-Qur'an bersama-sama tanpa memandang latar belakang santri, menerima tamu dari berbagai kalangan dengan sikap yang sama hormat, dan

¹⁴ Yusuf and others, 'Model Dakwah Mbah Hamid Pasuruan: Studi Historis-Sosiologis Dakwah Multikultural KH. Hamid Pasuruan'.

¹⁵ Ahmad Alfarisi, 'Kiai Haji Abdul Hamid: Sejarah Pemikiran Dan Perannya Dalam Membumikan Nilai Tasawuf Di Masyarakat Kota Pasuruan Tahun 1940-1982 ', 2025.

menciptakan suasana pesantren yang inklusif. Pendekatan ini menanamkan dalam diri santri pemahaman bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam.

Metode pembelajaran KH. Abdul Hamid juga mencakup konsep idkhalus surur (membuat orang senang) yang menjadi ciri khas pendekatan dakwah beliau. Dalam setiap interaksi dengan santri maupun masyarakat, beliau selalu berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan untuk mempermudah, bukan mempersulit; untuk memberikan kabar gembira, bukan menakut-nakuti. Pendekatan ini sangat efektif dalam menarik minat masyarakat untuk belajar agama dan mendekatkan diri kepada Allah

4. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan KH. Abdul Hamid

Kepemimpinan KH. Abdul Hamid dalam mengelola Pesantren Salafiyah Pasuruan menjadi teladan yang sangat berharga dalam dunia pendidikan Islam. Karakteristik kepemimpinan beliau dapat diidentifikasi melalui beberapa sifat utama yang menjadi ciri khas kepribadian beliau. Pertama dan yang paling menonjol adalah kesabaran yang luar biasa. Beliau tidak pernah marah atau membentak santri, bahkan dalam situasi yang mungkin sangat menjengkelkan sekalipun. Kesabaran ini bukan bawaan alami, melainkan hasil dari latihan spiritual yang panjang dan konsisten.¹⁶

Menurut kesaksian banyak orang yang mengenal beliau, termasuk keluarga dan santri-santri dekat, KH. Abdul Hamid sebenarnya memiliki sifat keras dan temperamen. Namun, berkat riyadhah yang lama dan konsisten, beliau berhasil mengendalikan emosi tersebut dan menggantinya dengan kesabaran yang mengagumkan. Beliau terbiasa bangun di sepertiga malam terakhir untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa memohon kekuatan untuk mengendalikan diri. Praktik spiritual ini memberikan beliau kekuatan yang besar untuk menahan amarah dan menghadapi setiap tantangan dengan kepala dingin dan hati yang tenang.

Karakteristik kedua adalah kemampuan beliau menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. KH. Abdul Hamid adalah sosok yang sangat memahami bahwa kehidupan di dunia dan persiapan untuk akhirat adalah dua hal yang harus berjalan beriringan. Beliau tidak hanya fokus pada ibadah-ibadah ritual semata, tetapi juga memperhatikan kebutuhan hidup sehari-hari dan pengembangan pesantren. Di saat yang sama, urusan duniawi tidak pernah melalaikan beliau dari kewajiban-kewajiban kepada Allah.

Ning Wardah, salah seorang cucu beliau, bercerita bahwa kakeknya terbiasa membaca Surat Al-Fatihah seribu kali setiap hari. Selain itu, beliau

¹⁶ 'Mengenal Lebih Dekat Sosok Gus Idris', *Bacamalang.Com*, 2020 <<https://bacamalang.com/mengenal-lebih-dekat-sosok-gus-idris/>>.

juga mengkhawatirkan Al-Qur'an setiap tiga hari sekali. Rutinitas ibadah yang luar biasa ini dilakukan tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai pengasuh pesantren, sebagai kepala keluarga, dan sebagai tokoh masyarakat. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa beliau benar-benar menerapkan konsep Islam yang holistik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Karakteristik ketiga adalah sikap menghormati semua orang tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang mereka. KH. Abdul Hamid selalu menunjukkan sikap hormat dan perhatian yang sama kepada siapa pun yang datang berkunjung, baik mereka yang kaya maupun yang miskin, yang berpangkat maupun yang sederhana. Beliau memperhatikan setiap tamu yang datang, menanyai mereka satu per satu agar tidak ada yang merasa diabaikan atau dikecewakan. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa manusia yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang paling bertakwa, bukan yang paling kaya atau paling berpangkat.

Prof. Dr. Mukti Ali, mantan Menteri Agama Republik Indonesia yang pernah menjadi teman seperjuangan beliau di Pesantren Tremas, menuturkan bahwa hal yang paling berkesan dari KH. Abdul Hamid adalah akhlak beliau, khususnya dalam hal penghormatan terhadap orang lain, penghormatan terhadap ilmu, penghormatan terhadap orang alim dan ulama, serta sikap beliau yang selalu rendah hati. Beliau sangat menghormati para ulama dan habaib (keturunan Nabi Muhammad). Di hadapan mereka, sikap beliau seperti layaknya seorang santri kepada gurunya, meskipun kedudukan beliau sendiri sebagai ulama besar sudah tidak diragukan lagi.¹⁸

Sebuah kisah yang sering diceritakan adalah ketika Sayid Muhammad ibn Alwi Al-Maliki, seorang ulama besar dari Mekah yang lebih muda usianya dari KH. Abdul Hamid, datang bertamu. Beliau sendiri yang mengambilkan makanan, menemani berbincang, bahkan memijat tamu tersebut sebagai bentuk penghormatan. Sikap seperti ini sangat jarang ditemukan, terutama di kalangan ulama yang sudah memiliki kedudukan tinggi. Namun bagi KH. Abdul Hamid, menghormati tamu, apalagi yang merupakan ulama, adalah bagian dari ibadah dan akhlak yang harus dijaga.

Karakteristik keempat adalah hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati. Melalui latihan riyadhah dan mujahadah yang panjang, KH. Abdul Hamid berhasil membersihkan hatinya dari berbagai penyakit seperti takabur (sombong), amarah yang berlebihan, iri, dan dengki. Penyakit-penyakit hati ini adalah musuh terbesar dalam perjalanan spiritual seseorang. Banyak orang yang memiliki ilmu yang tinggi tetapi jatuh karena tidak mampu mengendalikan penyakit-penyakit hati ini. Namun KH. Abdul Hamid, dengan latihan spiritual yang konsisten, mampu melampaui tantangan tersebut.

¹⁷ Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid, Pasuruan*.

¹⁸ 'Scholar'.

Karakteristik kelima adalah sikap tidak pernah menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain. Menghilangkan rasa takabur sudah sangat sulit, apalagi bagi mereka yang memiliki ilmu dan pengaruh yang besar. Begitu juga dengan menghindari ghibah atau menggunjing, yang merupakan salah satu dosa yang sering dilakukan bahkan oleh orang-orang yang taat beribadah. Namun menurut pengakuan banyak orang yang mengenal beliau, KH. Abdul Hamid tidak pernah melakukan hal ini. Bahkan KH. Ali Ma'shum, seorang ulama besar lainnya, pernah berkata bahwa wali sejati itu adalah seperti Kiai Hamid, yang tidak suka menggunjing orang lain. Jika ada orang yang mencoba menggunjing di hadapan beliau, beliau akan menghindar atau mengalihkan pembicaraan ke topik yang lebih bermanfaat

5. Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Hamid Pasuruan sangat relevan dengan situasi pendidikan Islam saat ini yang menghadapi berbagai tantangan kompleks. Tantangan pertama adalah fenomena multikulturalisme dan pluralisme yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di era globalisasi ini, umat Islam tidak bisa lagi hidup terisolasi dalam komunitasnya sendiri, melainkan harus berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan pemahaman yang berbeda-beda.¹⁹

Pendekatan pendidikan KH. Abdul Hamid yang menekankan pada nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan konsep idkhalus surur (membuat orang senang) sangat sesuai untuk menjawab tantangan ini. Beliau mengajarkan santri untuk bersikap demokratis, humanis, dan pluralis tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Model pendidikan seperti ini sangat dibutuhkan di tengah era digital yang penuh dengan perbedaan dan konflik identitas yang sering muncul di media sosial dan kehidupan sehari-hari.

Tantangan kedua adalah degradasi akhlak yang terjadi di kalangan generasi muda. Sistem pendidikan formal yang ada saat ini cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademis, sementara aspek pembinaan karakter dan spiritual sering terabaikan. Akibatnya, muncul fenomena-fenomena seperti tawuran pelajar, narkoba di kalangan remaja, korupsi di kalangan terpelajar, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk karakter.

Pendekatan KH. Abdul Hamid yang mengintegrasikan tasawuf dengan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mengatasi masalah moral ini. Tasawuf mengajarkan cara membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan

¹⁹ dan Mahsun UIN Sunan Ampel Surabaya dan STAI Al-Hamidiyah, 'KIAI ABDUL HAMID PASURUAN DAN KONTRIBUSINYA UNTUK MODERASI ISLAM Kiai Abdul Hamid Pasuruan And Its Contribution To Islamic Moderation'.

mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Pembinaan spiritual yang beliau lakukan tidak bersifat teoritis semata, melainkan praktis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wirid-wirid harian, shalat berjamaah, dan keteladanan langsung dari para guru, santri dibentuk karakternya secara menyeluruh.²⁰

Tantangan ketiga adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan kehidupan modern. Sering kali terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara pesantren dan sekolah modern. Dikotomi ini menciptakan kesenjangan di mana lulusan pesantren dianggap hanya menguasai ilmu agama tetapi kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman, sementara lulusan sekolah modern dianggap cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam hal pemahaman agama dan karakter.

Pemikiran KH. Abdul Hamid menawarkan solusi melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan ilmu syariah, tasawuf, dan keterampilan praktis dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Beliau tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, antara ibadah dan muamalah, melainkan melihatnya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini menghasilkan alumni yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu mandiri dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Tantangan keempat adalah polarisasi pemahaman keagamaan yang terjadi di masyarakat Muslim. Di satu sisi ada kelompok yang sangat kaku dan tekstual dalam memahami agama, sementara di sisi lain ada kelompok yang terlalu liberal dan mengabaikan tradisi keilmuan Islam klasik. Polarisasi ini sering menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik di masyarakat, terutama yang dipicu oleh penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial tanpa proses verifikasi yang memadai.

Model pendidikan KH. Abdul Hamid yang berbasis pada tradisi salafiyah tetapi dengan pendekatan yang lembut dan moderat sangat cocok untuk mengatasi polarisasi ini. Beliau mengajarkan untuk berpegang teguh pada ajaran Islam yang autentik berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan pendapat para ulama salaf, tetapi dengan cara yang tidak kaku dan mempertimbangkan konteks zaman. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman Islam yang moderat, toleran, tetapi tetap berdasar pada tradisi keilmuan yang kuat.²¹

Tantangan kelima adalah ketimpangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang hanya menekankan pada penguasaan teori dan hafalan teks-teks keagamaan, tetapi

²⁰ Anton, 'Yans Bertanda PERNYATAAN KEASLIAN'.

²¹ dan Mahsun UIN Sunan Ampel Surabaya dan STAI Al-Hamidiyah, 'KIAI ABDUL HAMID PASURUAN DAN KONTRIBUSINYA UNTUK MODERASI ISLAM Kiai Abdul Hamid Pasuruan And Its Contribution To Islamic Moderation'.

kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari. Akibatnya, lulusan lembaga pendidikan Islam sering kali pintar secara teoritis tetapi lemah dalam aplikasi praktis, atau bahkan terjadi kesenjangan antara apa yang dipelajari dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran KH. Abdul Hamid yang menekankan pada penerapan ilmu dalam dakwah dan kehidupan bermasyarakat sangat relevan untuk mengatasi masalah ini. Fase pembelajaran tingkat lanjut di pesantren beliau fokus pada bagaimana santri dapat mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dan mengajarkannya kepada orang lain. Banyak alumni Pesantren Salafiyah Pasuruan yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru dan menjadi tokoh masyarakat di daerah masing-masing, menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam mencetak kader-kader yang tidak hanya berilmu tetapi juga beramal.

D. KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Hamid Pasuruan menawarkan fondasi yang holistik dan sangat relevan dalam mengatasi tantangan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya di Jawa Timur tetapi juga di seluruh Indonesia. Analisis mendalam terhadap tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan karakteristik kepemimpinan beliau menunjukkan sebuah perpaduan yang harmonis antara tasawuf Ghazalian dengan praktik kearifan lokal yang mampu membangkitkan kembali semangat pesantren di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan KH. Abdul Hamid, yaitu membentuk insan kamil melalui pemahaman tentang Allah (ma'rifatullah) dengan pendekatan yang lembut (ngemong), sejalan dengan filosofi pertumbuhan pohon kelapa yang alami dan bertahap. Pendekatan ini memberikan alternatif terhadap model pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif semata tanpa memperhatikan perkembangan spiritual dan emosional peserta didik. Kurikulum salafiyah klasik yang diterapkan, mencakup berbagai ilmu keislaman seperti qira'ah, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ushul fiqh, fiqh, dan tasawuf, dilengkapi dengan keterampilan praktis seperti wirid Al-Fatihah 100 kali, menunjukkan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu dan amal dalam satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan pembelajaran yang bertahap, dimulai dari hafalan dasar hingga penerapan dalam dakwah dan kehidupan bermasyarakat, telah terbukti berhasil mengembangkan Pesantren Salafiyah Pasuruan dari kondisi yang awalnya sepi menjadi lembaga pendidikan yang memiliki ratusan santri dan melahirkan banyak alumni yang berkontribusi dalam penyebaran dakwah Islam. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang

berkualitas tidak harus mengikuti model-model modern yang sering kali lebih menekankan pada kuantitas daripada kualitas, tetapi dapat dicapai melalui pendekatan tradisional yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan zaman.

Metode kepemimpinan KH. Abdul Hamid yang personal dan tidak mengikuti pola linear konvensional, dengan penekanan pada nilai-nilai multikultural seperti membaca Al-Qur'an bersama tanpa memandang latar belakang dan menerima tamu dengan penuh kehormatan, mencerminkan kepemimpinan yang benar-benar menjiwai ajaran Islam tentang kesetaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Karakteristik kepemimpinan beliau yang sabar, seimbang antara urusan dunia dan akhirat, menghormati semua orang tanpa pandang bulu, bebas dari penyakit-penyakit hati, dan tidak pernah menggunjing orang lain, merupakan hasil dari latihan spiritual yang konsisten dan menjadi teladan yang sangat berharga bagi para pendidik Muslim.

Di tengah tantangan pendidikan Islam modern yang mencakup polarisasi digital, intoleransi, degradasi moral, dan ketimpangan antara teori dan praktik, pemikiran KH. Abdul Hamid menawarkan solusi yang komprehensif. Konsep idkhalus surur dan integrasi tasawuf dengan kehidupan sehari-hari memberikan model pendidikan yang holistik, yang tidak hanya membentuk santri yang cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Model pendidikan ini terbukti mampu membentuk santri yang demokratis, humanis, pluralis, mandiri, dan aktif dalam kegiatan dakwah yang bersifat rahmatan lil alamin.

Pemikiran KH. Abdul Hamid Pasuruan bukan sekadar warisan sejarah yang patut dihormati, melainkan merupakan blueprint pendidikan Islam yang sangat aplikatif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Latar belakang beliau yang berasal dari keluarga pesantren, ditambah dengan pengalaman panjang dalam mengelola Pesantren Salafiyah yang berkembang dari kondisi sepi menjadi memiliki ratusan santri, memberikan kredibilitas yang kuat terhadap pemikiran dan metode pendidikannya.

Filosofi *man talattana naala maa tamanna* (barang siapa bersungguh-sungguh(telaten) pasti akan tercapai) yang menjadi prinsip hidup KH. Abdul Hamid, serta praktik *riyadhah* dan *mujahadah* yang konsisten untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas memerlukan komitmen yang kuat dari para pendidik. Jika model pendidikan ini diterapkan kembali di pesantren-pesantren modern dengan penyesuaian yang sesuai dengan konteks zaman, akan dapat memperkuat pemahaman moderat terhadap Islam, menciptakan

.

keharmonisan dalam masyarakat yang plural, dan membentuk generasi Muslim yang memiliki karakter yang kuat.

Dengan demikian, studi tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Hamid Pasuruan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik yang diwakili oleh sistem pesantren salafiyah masih sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman modern, asalkan diterapkan dengan pemahaman yang mendalam dan penyesuaian yang bijaksana. Keberhasilan beliau dalam mendidik santri dan mengembangkan pesantren menjadi inspirasi bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, kasih sayang, dan keteladanan akan selalu menemukan tempatnya di hati masyarakat, terlepas dari perubahan zaman yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid, Pasuruan* (Lembaga Informasi dan Studi Islam, 2003)
<<https://books.google.co.id/books?id=HublAAAACAAJ>>
- Alfarisi, Ahmad, 'Kiai Haji Abdul Hamid: Sejarah Pemikiran Dan Perannya Dalam Membumikan Nilai Tasawuf Di Masyarakat Kota Pasuruan Tahun 1940-1982 ', 2025
- Anton, 'Yans Bertanda PERNYATAAN KEASLIAN', 2018
'Belajar Dari Kesabaran Mbah Hamid Pasuruan', 2023
- dan Mahsun UIN Sunan Ampel Surabaya dan STAI Al-Hamidiyah, MFill, 'KIAI ABDUL HAMID PASURUAN DAN KONTRIBUSINYA UNTUK MODERASI ISLAM Kiai Abdul Hamid Pasuruan And Its Contribution To Islamic Moderation'
- Himayatul Ittihadiyah, 'ISLAM INDONESIA DALAM STUDI SEJARAH, SOSIAL, DAN BUDAYA (Teori Dan Penera', 2021, pp. 167–86
- 'Mengenai Lebih Dekat Sosok Gus Idris', *Bacamalang.Com*, 2020
<<https://bacamalang.com/mengenai-lebih-dekat-sosok-gus-idris/>>
- Moleong, J Lexy, 'Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', 2013, pp. 32–36
- Mukhamad Fathoni, M.Pd.I., *Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Jurnal Keperawatan*, 2019
- Ni'am, Syamsun, 'Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5.1 (2015), pp. 111–34, doi:10.18326/ijims.v5i1.111-134
- 'Scholar'
- Yusuf, Achmad, and others, 'Model Dakwah Mbah Hamid Pasuruan: Studi Historis-Sosiologis Dakwah Multikultural KH. Hamid Pasuruan', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (2017), pp. 457–68
<<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/47>>